

Arsitektur Bangunan Suci - *Turus Lumbung* Di Desa Bayung Gede, Bangli

¹Anak Agung Gde Djaja Bharuna S

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Bukit Jimbaran, Indonesia
djajabharuna@unud.ac.id

²I Ketut Muliawan Salain,

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Bukit Jimbaran, Indonesia
muliawan.salain@unud.ac.id

Abstract— Arsitektur bangunan suci yakni suatu wadah beraktifitas yang membantu manusia mendekatkan diri terhadap sang pencipta. Di Bali, banyak ragam tempat dan bangunan suci sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Arsitektur bangunan suci Hindu tidak lepas dari aturan-aturan yang termuat dalam kitab suci. Dalam pembangunan suatu tempat suci Hindu, arsitekturnya harus mengikuti apa yang termuat dalam sastra suci Hindu. Wujud *pelinggih turus lumbung* pada rumah, seperti yang kita jumpai di Desa Bayung Gede, juga umum dijumpai di desa-desa Bali dataran. Hanya saja ada makna etika yang berbeda. Di desa-desa pada umumnya, pelinggih turus lumbung digunakan lebih dilandasi oleh pertimbangan “penggunaan sementara”.

Pada penelitian dan penulisan ini akan mengidentifikasi bangunan suci (*pelinggih*) *Turus Lumbung* di Desa Bayung Gede. Dengan pendekatan metode kualitatif, akan dideskripsikan penekanan pada sajian wujud meliputi bentuk, ragam hias ornamentasi, serta simbol-simbol penyertanya. Hasilnya berupa database tentang arsitektur bangunan suci, selaku kontribusi bagi pengayaan pustaka arsitektur tradisional Bali secara umum, khususnya di Desa Bayung Gede, sebagai representansi penyatuan/akulturasi budaya.

Kata Kunci— Arsitektur Bangunan Suci, Bali Aga, *Pelinggih*, *Turus Lumbung*, Desa Bayung Gede.

I. PENDAHULUAN

Poedjawiyatna (1983), menguraikan bahwa terjadinya akulturasi/susupan yang lebih didasarkan atas kehidupan sosial religius dengan datangnya masyarakat Bali Majapahit pada periodenya/jamannya. Implementasinya adalah kadang tersirat konsep-konsep filosofis arsitektur Hindu Majapahit pada morfologi arsitektur permukiman Desa Bayung Gede.

Pelinggih turus lumbung pada rumah di Desa Bayung Gede, ada makna etika yang berbeda. Dengan yang dijumpai di desa-desa Bali dataran. Pada umumnya, bangunan *turus lumbung* digunakan lebih dilandasi oleh pertimbangan “penggunaan sementara”. Misalnya, apabila seseorang membangun rumah baru disuatu tempat, maka sebelum mampu membangun bangunan peribadatan yang lebih baik, maka wujud ‘bhakti’nya akan direlakan dahulu dengan penghayatan melalui *pelinggih turus lumbung*. Untuk itu mereka membangun (*nyujukang*) *turus lumbung* pada areal yang akan dijadikan tempat suci nantinya.

Pelinggih Turus Lumbung, merupakan bangunan inti dari banyak arsitektur bangunan suci/ *parhyangan* di tingkat terkecil (keluarga) bagi masyarakat Desa Bayung Gede. Terbuat dari anyaman bambu bertiang pohon ‘kayu sakti’(pohon-dapdap). Tidak lupa ‘batu besar’, turut ditata dibawahnya, yang didirikan saat penghuni rumah mulai berumah tangga. Dan di dibongkar (*pralina*) ketika kedua empunya telah meninggal. Adanya penempatan “batu-batu” besar dalam areal pura, terkait erat dengan kepercayaan masyarakat desa Bayung Gede yang masih memegang kuat

kepercayaan dari nenek moyang. Ruang (*rong-jajar kemiri*) pada turus lumbung antara lain, 1 (satu) *pelinggih rong siki ma-hulu kangin* (timur difungsikan tempat kedudukan (*penyawangan*) ‘Dewa Hyang’, dan 1 (satu) lagi *rong siki ma-hulu kaja* (utara) adalah penyawangan ‘Taksu’. Bangunan-bangunan tersebut merupakan wujud pelinggih yang diwarisi oleh masyarakat Desa Bayung Gede berdasarkan “*Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut*” yang telah ada sebelum pengaruh Mpu Kuturan. Sebagai desa Bali Aga, masyarakat Desa Bayung Gede dipandang sebagai warga Bali mula, yang telah ada jauh sebelum datangnya imigran pertama dari Jawa. Masyarakat Bali Aga ini menganut kepercayaan memuja roh leluhur (*hyang*). Pustaka yang memedomani sosial masyarakatnya, tertuliskan dalam apa yang dinamakan *Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut*

II. METODE DAN PROSEDUR

Dari perwujudan arsitektur bangunan suci (*parhyangan*) yang ada di Desa Bayung Gede, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bayung Gede memahami sekali posisi dan kondisinya saat ini sebagai hasil proses sejarah. Mereka dapat mengidentifikasi dengan jelas perubahan-perubahan yang telah mereka alami terutama dibidang arsitektur *parhyangan*. Namun hasil penelitian Gordon D. Jensen dan Luh Ketut Suryani (1996). Diuraikan, pokok persoalan yang menjadi sumber perbedaan pendapat dari peneliti, menyangkut beberapa hal, yaitu; 1). Budaya Bali merupakan hasil susunan berbagai unsur yang masuk secara progresif sejak berabad-abad; 2). Desa Bayung Gede dipandang sebagai desa yang “kurang terpengaruh oleh budaya susunan”, bila dibandingkan dengan desa-desa pegunungan lainnya.

Salah satu dasar berpijak yang mereka anut adalah “Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut” yang diyakini telah ada sebelum pengaruh Hindu “versi” Mpu Kuturan. Keyakinan mereka ini mengacu pada “tutur-tutur” bijak yang diwarisi secara turun temurun. Tutur tersebut menyangkut pedoman atau “pegaman” yang harus dipakai sebagai dasar aktivitas keseharian, terutama dalam berhubungan dengan Sang Pencipta. Pegaman yang mereka pegang ini, sedemikian kuatnya mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, sehingga sampai saat ini pun Desa Bayung Gede tidak menuangkannya ke dalam awig-awig sebagaimana lazimnya desa Adat lain di Bali.

Beberapa wujud arsitektur *parhyangan* yang dapat dilihat kaitannya dengan sumber kepercayaan di atas misalnya: Adanya pelinggih ‘Ratu Kubayan’ dan ‘Pelinggih Sanghyang Taruna’ di pura-pura Kahyangan Tiga. Adanya penyebutan istilah “Pura Jero Dajanan” untuk istilah “Pura Puseh Jero Baleran”, adanya pelinggih “Cang-Apit” yang didepannya terdapat simbolisasi *titi gonggang*, sangat erat kaitannya dengan sumber keyakinan mereka yang diistilahkan dengan struktur masyarakat “*Maulu Kubayan- Mateben Kubayan*” *teruna*. (Dwijendra, 2008).

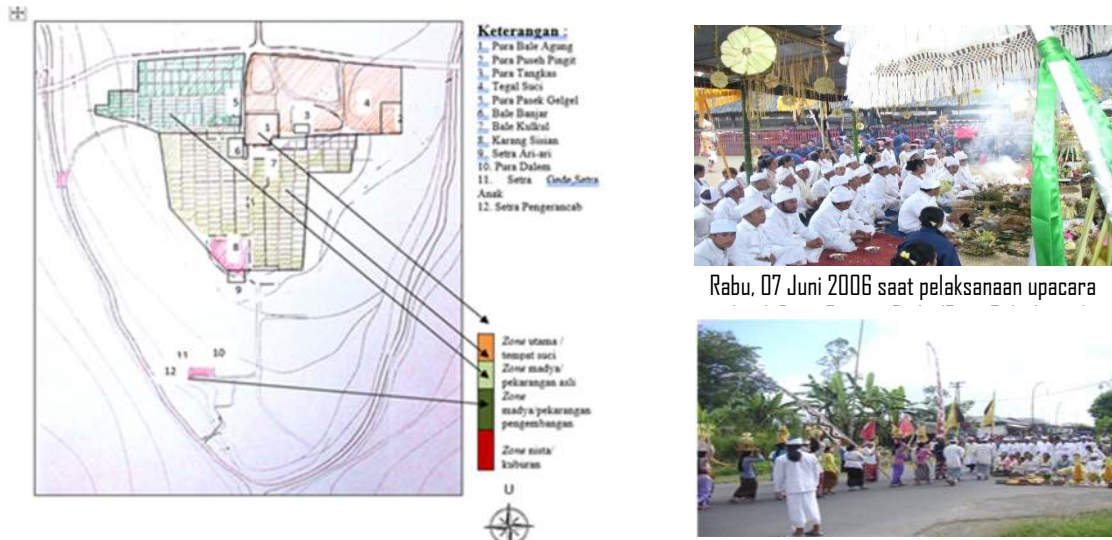
Fenomena mengenai keberadaan arsitektur bangunan suci di Bayung Gede yang khas atas dasar pengayaan wawasan ilmu arsitektur tradisi (Bali), memunculkan rasa keingintahuan dan ketertarikan untuk mengidentifikasi bagaimana sosok/bentuk, serta konsep filosofis yang melatar belakangnya. Termasuk tata cara mereka di dalam memelihara nilai-nilai empiris yang telah dimiliki masyarakatnya, untuk diketahui oleh generasi penerusnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosial Budaya dan Kemasyarakatan Di Desa Bayung Gede

Tata kehidupan masyarakat Kawasan Perencanaan Desa Bayung Gede dapat diuraikan menjadi 2 (dua) sistem kemasyarakatan yaitu: 1). Sistem kemasyarakatan berdasarkan kelompok kekerabatan/ keturunan (*dadia*), terdiri dari 3 (tiga) *Pungkusan*, yaitu: ‘Pungkusan Pasek Kayu Selem’, ‘Pungkusan Pasek Gelgel’, dan ‘Pungkusan Pasek Tangkas’;2). Sistem kemasyarakatan yang merupakan kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah hukum yang disebut dengan *banua/thani*. Mereka dipimpin secara kolektif oleh 16 *jro* yang umum disebut *sahing 16* sebagai pemimpin tertinggi. Adapun dalam penunjukan anggota ‘Sahing 16’ dilakukan dengan sistem *hulu apad*, yaitu sistem bergiliran menurut usia anggota. Dalam melaksanakan tugasnya para *jro* ini dibantu oleh *deha*. (Catatan: Jro Mangku Kendri, 2008)

Kenyataan yang sekarang tampak di Desa Bayung Gede, ternyata hasil perkembangan kesejarahan yang panjang, sudah tentu lebih panjang dari sejarah desa-desa di Bali pada umumnya. Dari wujud budaya Desa Bayung Gede, setelah ditelusuri dari pendapat beberapa ahli sejarah, ternyata masuk dalam klasifikasikan “Desa Bali Aga”. (Bali Pegunungan). Penduduk aslinya merupakan nenek moyang orang Bali yang berasal dari keluarga besar Austronesia. Dan diperkirakan telah masuk ke Bali, dua abad Sebelum Masehi (Singgih, 1994). Dalam perkembangan berikutnya barulah masuk orang imigran dari Jawa yang melahirkan type desa “Bali Dataran”. (Suasthawa,1989).

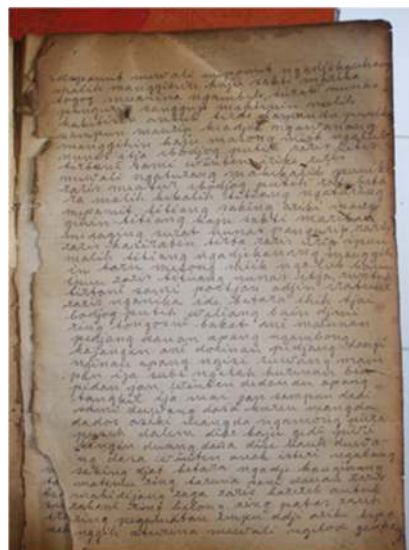


GAMBAR 1. LAYOUT DESA BAYUNG GEDE & SUASANA SOSBUD MASYARAKAT DESA

B. *Pelingih Turus Lumbang.*

B.1. *Sumber Kepercayaan*

Salah satu dasar berpijak yang mereka anut adalah “*Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut*” yang diyakini telah ada sebelum pengaruh Hindu “*versi*” Mpu Kuturan. Keyakinan mereka ini mengacu pada “*tutur-tutur*” bijak yang diwarisi secara turun temurun. Tutur tersebut menyangkut pedoman atau “*pegaman*” yang harus dipakai sebagai dasar aktivitas keseharian, terutama dalam berhubungan dengan Sang Pencipta. *Pegaman* yang mereka pegang ini, sedemikian kuatnya mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, sehingga sampai saat ini pun Desa Bayung Gede tidak menuangkannya ke dalam *awig-awig* sebagaimana lazimnya Desa Adat lain di Bali. (Catatan: Jro Mangku Kendri)



GAMBAR 2. CONTOH ATURAN (UGER-UGER) ‘NGAMEL KAJANGAN & NGISI RUANG’
SUMBER: CATATAN JRO MANGKU KENDRI

“*Uger-uger Sengker Taman Karang Titi Tuut*”. dan konsep “*Kubayan maulu Kubayan*” adalah konsep tata kemasyarakatan di desa Bayung Gede. Konsep ini merupakan bagian dari dasar-dasar tata kehidupan masyarakatnya, yang bersumber dari petuah-petuah nenek moyangnyaa yang di yakini turun-temurun.

Berdasarkan konsep *Kubayan-maulu-Kubayan* seperti tersebut diatas, dapat disaksikan beberapa keunikan dengan desa lainnya. Disini tidak mengenal adanya stratifikasi sosial seperti *kasta* atau warna dalam pelaksanaan upacara (*yadnya*). Mereka tidak mengenal adanya *brahmana*, tidak mengenal adanya pura *Phadarman Kawitan*. Pelaksana upacara *yadnya*, dilaksanakan sepenuhnya oleh unsur-unsur masyarakatnya sendiri. Untuk upacara tertentu pemimpin upacaranya, menjadi kewenangan *Jero Kubayan*. Tetapi untuk upacara lainnya bisa dilaksanakan dan dipimpin oleh para pemuda, atau seorang perempuan dewasa yang tidak menikah (Dwijendra, 2008).

Dalam “*Uger-Uger Sengker Taman Karang Titi Tuut*” banyak dijelaskan tentang aturan upacara (*yadnya*) seperti jenis-jenis sesajen, untuk upacara yang ada, tata cara pembangunan tempat suci, tata kemasyarakatan dan sebagainya (Catatan: Jro Mangku Kendri & Jro Mekel Suwela).

B.2. Pembahasan : Bentuk dan Filosofi Pelinggih Turus Lumbung di desa Bayung Gede

Wujud *pelinggih turus lumbung* pada rumah di Desa Bayung Gede, juga umum dijumpai di desa-desa Bali dataran. Hanya saja ada makna etika yang berbeda. Di desa-desa pada umumnya, *pelinggih turus lumbung* digunakan lebih dilandasi oleh pertimbangan “sementara”. Misalnya, apabila seseorang membangun rumah baru disuatu tempat, maka sebelum mampu membangun pelinggih yang lebih baik, maka wujud bhaktinya akan direlakan dahulu dengan penghayatan melalui pelinggih turus lumbung. Untuk itu mereka membangun (*nyujukang*) *turus lumbung* pada areal yang akan dijadikan tempat suci nantinya.

Pelinggih turus lumbung juga sering dijumpai pada beberapa rumah yang oleh pemiliknya dianggap sebagai rumah kedua. Misalnya seseorang asal Tabanan, bila memiliki rumah di Denpasar, maka beberapa diantaranya ada yang hanya memakai turus lumbung untuk rumahnya di Denpasar. Dalam kasus ini, penggunaan pelinggih turus lumbung, lebih diartikan sebagai tempat pemujaan pada rumah, di luar rumah asli (*umah ngarangin*).

Merujuk (Wiana, 1998) juga mengidentifikasi tipe-tipe *pelinggih sanggah kemulan*. Untuk rumah yang statusnya ngarangin, bentuk *pelinggihnya* ada yang berupa jenis *Kemulan Alit* (*rong telu* tanpa *saka jajar* di depannya). Perbedaannya dengan *Kemulan Agung* (*kemulan taksu*) adalah *kemulan alit* tidak diberi upacara piodalan setiap enam bulan atau satu tahun. Kemungkinan bentuk *kemulan alit* ini bermakna setingkat lebih tinggi dari *pelinggih turus lumbung*. Dalam masyarakat yang telah terbiasa dengan berbagai aturan pembangunan *pelinggih*, mungkin juga akan muncul rasa ketidak mengerti dalam menanggapi masalah ini. Seperti hasil wawancara dengan narasumber I Made Mudra, Spd, seorang sarjana agama Hindu yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar di Kuta Selatan. Dinyatakan bahwa tempat suci, minimal sudah ada *pedagingannya*.



GAMBAR 3. PELINGGIH TURUS LUMBUNG & PANEGTEGAN (TURUS LUMBUNG) DI BALE AGUNG

Pelinggih Turus Lumbung di Pura Bale Agung oleh masyarakat setempat disebut “*Panegtegan*”. Berbentuk seperti “*sanggar agung*” yang terbuat dari bambu bertiang kayu hidup. Fungsinya, yakni sebagai “*Sthana Bhatara Bale Agung*”.

Terkait dengan uraian di atas, kesimpulan awal bahwa, filosofi penggunaan *pelinggih turus lumbung* di desa Bayung Gede, adalah berlandaskan pada pemahaman bahwa rumah-rumah yang ada adalah *umah ngarangin*. Sementara rumah asli atau rumah tua bagi mereka hanya ada satu, mengingat dasar sejarahnya, mereka meyakini berasal dari satu keluarga yang terlahir dari percikan ‘Tirta Kamandalu’. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh kenyataan konsep penataan rumah mereka, yang dikenal dengan istilah “*nabuanin*”. *Umah nabuanin* artinya bahwa rumah-rumah yang ada merupakan satu kerumunan yang tidak dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Rumah-rumah ini memiliki hubungan yang kuat, tidak menganut adanya pemisahan. Contohnya adalah air cucuran atap mereka, tidak masalah jatuh dipekarangan sebelahnya. Kondisi seperti ini juga dapat dipahami mengingat status tanah perumahan yang ada bukanlah tanah milik, melainkan *tanah ayahan* Desa.

Terhadap pemahaman tingkat ‘kesucian’ dari *pelinggih turus lumbung*, dikaitkan dengan pemahaman bahwa harus ada pedagingan atau yang lainnya, tentu kembali pada diri pemakainya. Salah satu pemahaman tentang hakekat *parhyangan*, telah di uraikan dalam tinjauan-tinjauan sebelumnya. Pemahaman terhadap *parhyangan* untuk Desa Bali Aga, tidaklah mesti berwujud sebuah Pelinggih dengan berbagai simbolisasi penyuciannya itu. Sebuah gunung, sebuah lapangan atau kelompok batu besar justru menjadi awal dari pemahaman mereka terhadap makna *parhyangan*. Tentu masyarakat lainnya boleh memiliki etika yang sedikit berbeda sesuai lingkungan masing-masing.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi kualitatif diatas, dapat ditarik simpulan bahwa Arsitektur Bangunan Suci (*Parhyangan*) di Desa Bayung Gede, memang memiliki beberapa perbedaan konsep dengan arsitektur *parhyangan* daerah Bali pada umumnya. Perbedaan yang ditemukan antara lain:

- 1) Olehsebab Desa Bayung Gede tergolong tipe Desa Bali Aga, dengan cirri-ciri; Sistem Pemerintahan kolektif; Tidak mengenal Kasta; Memiliki *karang ayahan* Desa.
- 2) Kepercayaannya sesuai dengan budaya Austronesia purba dengan cirri-ciri: Bentuk Pemujaan Batu Altar. Dapat ditemukan adanya *pelinggih* berwujud ‘batu altar’ pada sebagian besar di *parhyangan* yang ada.
- 3) Konsep kepercayaan Austronesia purba yang lain adalah menganut faham bahwa, Arsitektur Bangunan Suci (*Parahyangan/Pura*) adalah sebuah lapangan kosong yang dikelilingi oleh pembatas bermakna magis Konsep ini terlihat penerapannya dalam penataan Pura Bale Agung. Pelinggih utamanya berupa turus lumbung (*Penyawangan Panegtegan*). Dan konsep ini juga ditransformasikan pada *parhyangan* keluarga, yang juga menggunakan *pelinggih Turus Lumbung* sebagai *pelinggih* utama.
- 4) Filosofi penggunaan *pelinggih turus lumbung* di desa Bayung Gede, adalah berlandaskan pada pemahaman bahwa rumah-rumah yang ada adalah *umah ngarangin*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dihaturkan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Udayana dan Fakultas Teknik, Universitas Udayana atas hibah penelitian Penelitian Unggulan Program Studi tahun 2023. Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Desa/tokoh masyarakat Desa Bayung Gede dan seluruh masyarakat desa. Tidak lupa kepada rekan tim peneliti (Bapak I Ketut Muliawan Salain, dan mahasiswa tim survey (Made Agia Putri dan Muhamad Yusran)) untuk segala bantuan/keikutsertaannya dalam kegiatan survey serta membantu dalam penulisan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jensen, Gordon D & Suryani, Luh Ketut.(1996). *Orang Bali*. Bandung: ITB.
- [2] Dwijendra, N K A (2008), *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*, Universitas Udayana, Denpasar,
- [3] Dwijendra, N. K. A. (2010). “*Arsitektur Tradisional Bali Di Ranah Publik*”. Bali Media Adhikarsa.
- [4] Poedjawiyatna (1983).dalam Dwijendra, N.K.A. dan Manik, I.Wy. 2007. *Transformasi Tipo-Morfologi Hunian di desa Bayung Gede, Bali*. Makalah Seminar Departemen P.U. Propinsi Bali.
- [5] Suasthawa I M- Koti Cantika (1989). *Filsafat Adat Bali*, Upada Sastra, Denpasar, Cet.IV,
- [6] Wiana, I K. (1996), *Sanggah Kemulan*, Upada Sastra, Denpasar
- [7] Soebandi,Ktut, (2008). *Riwayat Merajan di Bali*, Kayumas Agung Denpasar,
- [8] Singgih W. I, (1994). *Leluhur Orang Bali dari Dunia Babad dan Sejarah*, Widya Shanti, Bangli
- [9] Sima H, (2008). *Filosofi Arsitektur Parhyangan Desa Bayung Gede*, Program Magister Arsitektur Unud.
- [10] Sumber Catatan Tertulis : Milik Jero Mangku Kendri.
- [11] Nara Sumber: - Jero Mangku Kendri
- Jero Mekel Suwela beserta Tim Prajuru Adat Desa Bayung Gede
- I Made Mudra, Spd – Guru Agama Hindu, SD.Kuta Selatan